

Kelompok Fuji

1. Aina Rizki Nabila (01)
2. Aspasya Salsabila (04)
3. Chakim Gilang Satrio (09)
4. Fendy Rahmat (14)

## **Project Jalan Tol yang Terhambat**

Di suatu pagi yang cerah di hari senin, di sebuah kantor perusahaan konstruksi terlihat seseorang sedang menunggu di meja receptionist dengan memakai baju kerja berwarna biru tua, topi keselamatan, dan sepatu bot khusus untuk proyek konstruksi, memegang sebuah map berisi dokumen dan sebuah laporan, dengan tampang seperti wanita pekerja kasar tanpa meninggalkan kesan feminim dan seorang pekerja kantoran yang terpelajar, dapat dipastikan bahwa ia adalah seorang mandor. Wajahnya serius, dan terlihat tegang. Ia tampak berpengalaman dan terampil dalam bidangnya, dengan pandangan yang cenderung terlihat cemas dan ragu-ragu. Ia tentunya sedang berada dalam masalah, karena hal itulah ia bermaksud datang ke kantor untuk bertemu dengan atasannya sang direktur untuk menyelesaikan masalah kerja yang sedang ia hadapi. Dia menghampiri meja resepsionist untuk meminta bertemu dengan direktur perusahaan.

“Permisi Mbak, saya ingin meminta izin untuk bertemu dengan Bapak direktur apakah bisa?” tanya Bu Mandor dengan tersenyum.

“Baik bisa Ibu, apakah ada urusan penting?” jawab sang Receptionist dengan ramah.

“Ya, saya ingin membahas tentang proyek pembangunan jalan tol yang sedang kami Kerjakan.”

“Baik, saya akan coba menghubungi Bapak direktur. Boleh saya tahu siapa nama Anda?” tanya sang Receptionist dengan serius.

“Saya Pasya dari tim proyek pembangunan jalan tol sektor A.”

“Baik Ibu Pasya, silahkan tunggu sebentar. Saya akan meminta izin terlebih dahulu.”

Beberapa saat kemudian seorang pria muncul dengan wajah yang sedikit muram dengan pakaian bergaya bohemian yang menandakan ia adalah orang kaya yang tentunya merupakan orang penting di perusahaan tersebut yang dapat dipastikan dengan sebuah kartu nama di sakunya dimana di situ terdapat suatu ciri atau lambang tersendiri yang mereferensikan/mengalamatkan pada perusahaan konstruksi tersebut. Ia adalah sang direktur yang kemudian datang menemui Bu Pasya yang masih menunggu di ruang tamu. Ia menyambutnya dengan ramah namun masih dengan roman muka dan suasana yang serius.

“Selamat pagi, apa yang bisa saya bantu?” ujar sang direktur menyambutnya dengan kaku.

“Selamat pagi, Pak direktur. Saya ingin membicarakan tentang rencana pembangunan jalan tol.” sahut sang mandor dengan tangan yang sedikit gemeteran dan wajah yang pucat.

“Oh, ya silakan. Apa yang ingin dibicarakan?” jawab sang direktur dengan sedikit melunak.

“Kami telah meninjau lokasi dan mempelajari rancangan jalan tol yang akan dibangun. Kami ingin mengajukan beberapa perubahan dalam rancangan yang sudah ada.”

“Baik silahkan saja, tapi mengapa rencana tersebut harus diubah? Apakah ada masalah dengan rancangan tersebut.

“Ya Pak, sebenarnya ada sedikit masalah dengan jalur awal rencana kita. Ada seorang warga yang tidak mau menjual tanahnya untuk pembangunan jalan tol ini, sehingga mungkin karena hal tersebut kami terpaksa harus sedikit memutar jalur agar rencana proyek kita tetap bisa berjalan.”

“Tapi, rencana itu sudah ditetapkan dan disetujui oleh tim survey dari pemerintah maupun manajemen proyek kita. saya khawatir jika perubahan jalur ini akan mengganggu keseluruhan proyek, terlebih lagi bila sampai kita berurusan dengan pemerintah yang memang sejak dari awal telah menetapkan dan menunjuk kita untuk mengerjakan proyek ini.” sanggah sang direktur dengan berbagai alasan yang nampak wajahnya semakin memucat khawatir.

“Saya mengerti, Pak. Namun, jika kami tetap memaksakan jalur awal, akan sangat merugikan si pemilik tanah dan kemungkinan akan terjadi permasalahan hukum yang bisa menghambat proyek kita secara keseluruhan,” ucap sang mandor yang tak kalah khawatirnya dengan masalah ini.

“Apakah sudah ada upaya untuk membujuk orang tersebut?” tanya direktur dengan penasaran.

“Kami sudah mencoba bernegosiasi dengan warga tersebut, tapi dia bersikeras tidak mau menjual tanahnya. Orang itu sangat keras kepala memang sepertinya dia tidak mau berbicara baik-baik dengan saya,” gumam Bu Pasya dengan geram.

“Bagaimana dengan orang tersebut apakah saya bisa bertemu dan berbincang dengannya? Apakah dia di sini?” tanya sang direktur dengan penuh tanya dan antusias.

“Ya Pak, Dia ada di sini, orang itu menunggu diluar, kebetulan sebelum saya kesini saya sempat membujuknya agar mau datang kesini barangkali dengan berbicara langsung dengan Anda ia bisa sedikit melunak.”

“Kalau begitu cepat panggil beliau kemari!”

Bu Pasya pun langsung mematuhi perintah atasannya tersebut, ia bergegas berlari keluar untuk memanggil orang tersebut. Sampai saat ia masuk kedalam ruang kantor bersama dengan sesosok pria terhormat dari desa berwajah cerah, dengan mata hitam kecoklatan rambut sedikit ikal, dan berbadan tegap, memakai setelan pakaian rapi kemeja putih, dengan sebuah jaket jeans berwarna biru menyelimuti, memakai celana hitam

berbahan gabardine yang menggambarkannya sebagai sesosok yang terpelajar, terampil, dan cekatan dengan umur sekurang-kurangnya adalah 30 tahun.

“Selamat Pagi Pak, kalau boleh tahu saya ini sedang berbicara dengan siapa?” tanya sang direktur dengan penasaran berharap mendapatkan nama dari sang pemilik tanah tersebut.

“Tentu saja Pak, Nama saya Ahmad dan pastinya saya ini sedang berbicara dengan direktur perusahaan konstruksi ini bukan?” jawab sang pemuda dengan penuh keyakinan.

“Ya Anda benar, Pak Ahmad langsung saja sejujurnya saat ini saya hanya ingin membicarakan masalah mengenai pembangunan jalan tol yang akan melewati tanah milik Anda. Saya dengar bahwa Anda menolak untuk menjual tanah Anda. Bisa tolong Anda jelaskan alasannya?” tungkas sang direktur dengan tanpa rasa empati acuh tak acuh mengungkapkan.

“Ya, Pak. Tanah ini sudah menjadi milik keluarga kami sejak lama. Selain itu, tanah ini juga memiliki nilai sejarah yang sangat penting bagi kami. Saya tidak ingin menjualnya.”

“Saya mengerti perasaan Anda, tapi ini juga adalah proyek penting untuk masyarakat. Apakah Anda tidak pernah mempertimbangkan untuk menjual tanah Anda untuk kepentingan umum?”

“Ya saya sebenarnya mempertimbangkan hal itu, Pak. Tapi saya ingin harga yang sesuai untuk tanah saya. Dan saya juga khawatir tentang kondisi tanah saya setelah pembangunan jalan tol selesai.”

“Tentu saja, kami akan mempertimbangkan harga yang adil untuk tanah Anda. Dan tentang kondisi tanah, kami akan menjamin bahwa setelah pembangunan jalan tol selesai, kami akan membangun kembali tanah Anda agar kembali produktif dan tidak merusak tanaman yang sudah ada.”

“Baik, Pak. Selain itu sebelum kesepakatan ini dimulai saya juga ingin tahu lebih banyak tentang rencana pembangunan jalan tol ini dan bagaimana proyek tersebut akan mempengaruhi lingkungan di sekitar sini?”

“Kami akan memberikan informasi yang lebih detail tentang rencana pembangunan jalan tol dan dampaknya bagi lingkungan sekitar, dan apakah Anda setuju jika saya membawa tim survey ke tanah Anda untuk melakukan pengecekan?”

“Saya setuju aja, Pak. Saya harap kita bisa menemukan solusi yang baik dan adil untuk semua pihak.” Jawab Pak Ahmad sang pemilik tanah sambil berjabat tangan dan pamit dengan rasa puas.

Setelah sepakat dengan harga dan perjanjian tersebut akhirnya Pak Ahmad bersedia untuk menjual tanah tersebut sehingga Bu Pasya sebagai mandor dapat melanjutkan kembali pembangunan jalan tol sesuai dengan kesepakatan rencana awal.